

Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang *Acne Vulgaris* melalui Edukasi di SMAN 13 Bandung

Muhammad Deri Ramadhan*, Sulis Oveliya, Syapta Nanda Erika Zaelani,
Nidzar Erniansyah, Salma Sabila, Sheila Nurul Anisa, Salwa Nur Salsabila,
Adelia Puteri Ramadhani, Rani Hardianti, Talitha Nur Asyifa, Sifa Aulia Wendari
Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: mhderiramadhan94@yahoo.com
Dikirim: 18-12-2025; Direvisi: 14-01-2026; Diterima: 15-01-2026

Abstrak: *Acne vulgaris* merupakan masalah kesehatan kulit yang prevalensinya tinggi pada kelompok remaja dan berpotensi menimbulkan dampak fisik serta psikososial. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai faktor risiko, pencegahan, dan penanganan *acne vulgaris* menjadi salah satu penyebab masih tingginya praktik perawatan kulit yang tidak tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah menengah atas mengenai *acne vulgaris* melalui pendidikan kesehatan terstruktur. Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimental dengan desain *one-group pre-test post-test*. Kegiatan dilaksanakan pada 25 siswa kelas XII SMAN 13 Bandung. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan kesehatan berbasis ceramah interaktif, penggunaan media audiovisual, serta demonstrasi praktik kebersihan kulit. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan yang bermakna setelah kegiatan edukasi, ditandai dengan peningkatan proporsi peserta pada kategori pengetahuan baik serta hilangnya kategori pengetahuan buruk dan kurang. Seluruh indikator pengetahuan mengalami peningkatan. Pendidikan kesehatan berbasis sekolah terbukti efektif sebagai strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait *acne vulgaris*.

Kata Kunci: *Acne Vulgaris*; Pendidikan Kesehatan; Pengabdian Masyarakat; Remaja.

Abstract: *Acne vulgaris* is a skin health problem with a high prevalence among adolescents and has the potential to cause physical as well as psychosocial impacts. The low level of adolescents' knowledge regarding risk factors, prevention, and management of *acne vulgaris* is one of the reasons for the continued high prevalence of inappropriate skin care practices. This community service activity aimed to improve the knowledge of senior high school students about *acne vulgaris* through structured health education. The method used was a quasi-experimental design with a one-group pre-test post-test approach. The activity was conducted among 25 twelfth-grade students of SMAN 13 Bandung. The intervention consisted of health education delivered through interactive lectures, the use of audiovisual media, and demonstrations of proper skin hygiene practices. Knowledge levels were measured using a questionnaire administered before and after the intervention. The results showed a significant increase in knowledge levels following the educational activity, indicated by an increased proportion of participants in the good knowledge category and the elimination of poor and inadequate knowledge categories. All knowledge indicators showed improvement. School-based health education has proven to be an effective promotive and preventive strategy for improving adolescent health literacy related to *acne vulgaris*.

Keywords: *Acne Vulgaris*; Health Education; Community Service; Teenager.

PENDAHULUAN

Acne vulgaris merupakan penyakit kulit inflamasi kronis yang paling sering dijumpai, terutama pada kelompok usia remaja dan dewasa muda, dengan manifestasi klinis berupa komedo terbuka dan tertutup, papul, pustul, nodul, hingga kista yang terutama mengenai area dengan kepadatan kelenjar sebacea tinggi seperti wajah, leher, dada, dan punggung (Reynolds et al., 2024). Penyakit ini terjadi akibat gangguan pada unit pilosebacea yang bersifat multifaktorial, melibatkan peningkatan produksi sebum, hiperkeratinisasi folikel, kolonisasi *Cutibacterium acnes*, serta proses inflamasi yang kompleks (Vasam et al., 2023). *Acne vulgaris* bersifat kronis dan dapat berlangsung bertahun-tahun apabila tidak ditangani dengan tepat, sehingga sering kali meninggalkan komplikasi berupa hiperpigmentasi pascainflamasi dan jaringan parut permanen (Layton et al., 2025). Temuan menunjukkan bahwa derajat keparahan *acne* berkaitan dengan munculnya gejala depresif serta penurunan kualitas hidup, baik secara fisik maupun psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa *acne vulgaris* bukan sekadar masalah kosmetik atau kondisi ringan, melainkan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental, sehingga memerlukan perhatian serius dalam konteks pelayanan dan kesehatan masyarakat (Macassa et al., 2023).

Secara global, *acne vulgaris* merupakan salah satu penyakit kulit dengan prevalensi tertinggi dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai negara. Studi epidemiologi global menunjukkan bahwa *acne vulgaris* memengaruhi sekitar 9,4% populasi dunia dan termasuk dalam sepuluh besar penyakit dengan beban nonfatal tertinggi berdasarkan *Global Burden of Disease* (Dan et al., 2025). *Acne vulgaris* juga memberikan kontribusi besar terhadap *disability-adjusted life years* (DALYs), terutama pada kelompok usia produktif, yang menunjukkan dampaknya terhadap fungsi sosial dan psikologis individu (Layton, et al. 2025). Prevalensi *acne vulgaris* di Indonesia terjadi sekitar 85%-100%. Penyakit ini umumnya terjadi pada remaja. Prevalensi *acne vulgaris* pada masa remaja di Indonesia cukup tinggi yaitu berkisar antara 47%-90%. Prevalensi tertinggi pada wanita usia 14-17 tahun, berkisar 83-85%, dan pada pria usia 16-19 tahun dengan berkisar 95-100% (Anjani, 2024). Pada tingkat regional, penelitian di dua pondok pesantren di Jawa Barat menunjukkan bahwa *acne vulgaris* ditemukan pada 3,51% populasi santri, menjadikannya salah satu penyakit kulit non-infeksi yang paling sering dijumpai pada kelompok usia remaja yang hidup dalam lingkungan komunal (Widaty et al., 2023). Data tersebut mengindikasikan bahwa *acne vulgaris* masih menjadi masalah nyata di tingkat lokal dan memerlukan intervensi promotif yang berkelanjutan.

Remaja secara umum didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun, sedangkan dewasa muda mencakup usia 20–24 tahun, yang merupakan periode transisi dengan perubahan biologis dan psikososial yang signifikan (Dan et al., 2025). Pada fase ini, terjadi peningkatan hormon androgen yang merangsang kelenjar sebacea untuk memproduksi sebum secara berlebihan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya sumbatan folikel dan inflamasi kulit (Vasam et al., 2023). Selain faktor hormonal, kelompok remaja dan dewasa muda juga memiliki kerentanan akibat faktor perilaku dan lingkungan. Kebiasaan seperti penggunaan kosmetik yang bersifat komedogenik, pola makan tinggi indeks glikemik, kurangnya kebersihan kulit wajah, stres akademik, serta kebiasaan memencet lesi *acne* terbukti dapat memperburuk kondisi *acne vulgaris* (Ip et al., 2021). Kurangnya literasi kesehatan kulit pada kelompok usia ini berperan dalam menunda pencarian pelayanan



dermatologi serta menurunkan kepatuhan terhadap terapi yang diresepkan. Hambatan dalam akses layanan dan pemahaman pengobatan tersebut berdampak pada pengelolaan penyakit kulit yang kurang optimal, sehingga keluhan dapat berlangsung lebih lama dan berisiko mengalami perburukan (Zahrallayali, et al., n.d.).

Acne vulgaris sering dipersepsikan sebagai masalah kosmetik semata, namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyakit ini memiliki dampak psikososial yang signifikan, terutama pada remaja. *Acne vulgaris* dapat menurunkan harga diri, memicu kecemasan, depresi, serta mengganggu interaksi sosial dan prestasi akademik (Layton et al., 2025). Kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai penyebab, pencegahan, dan penanganan *acne* menyebabkan banyak remaja melakukan praktik perawatan kulit yang tidak tepat atau menggunakan produk tanpa dasar ilmiah (Reynolds et al., 2024). Selain itu, rendahnya literasi kesehatan *acne* juga berkontribusi terhadap keterlambatan mencari pertolongan medis dan meningkatnya risiko komplikasi jangka panjang seperti skar permanen (Wan et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang berfokus pada edukasi *acne vulgaris* pada remaja dan dewasa muda menjadi sangat penting sebagai strategi promotif dan preventif untuk mengurangi beban penyakit ini.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku terkait *acne vulgaris*. Penelitian oleh Ling et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi medis dan konseling yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan serta menurunkan tingkat keparahan *acne* secara signifikan. Studi lain yang berfokus pada intervensi berbasis web dan media digital menunjukkan peningkatan literasi kesehatan, kemampuan swakelola *acne*, serta kualitas hidup pada remaja dan dewasa muda usia 14–25 tahun (Ip et al., 2021). Program edukasi *acne* yang dikembangkan khusus untuk remaja juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai *acne* dan mendorong perilaku mencari pertolongan medis secara tepat (Wan et al., 2024). Penggunaan media edukasi seperti presentasi PowerPoint, poster informatif, dan video edukasi dinilai efektif karena mampu menyajikan informasi secara visual dan interaktif, sehingga memfasilitasi peningkatan pemahaman serta retensi informasi pada siswa usia sekolah. Pendekatan edukasi berbasis multimedia dan digital terbukti mendukung peningkatan literasi kesehatan remaja serta memperkuat proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta (Adesope & Proença 2024; Mancone et al. 2024)

Berdasarkan tingginya prevalensi *acne vulgaris*, tingginya risiko pada kelompok remaja dan dewasa muda, serta dampak fisik dan psikososial yang ditimbulkan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMA mengenai *acne vulgaris*. Tujuan khusus PKM ini meliputi peningkatan pemahaman siswa tentang definisi, faktor risiko, pencegahan, dan penanganan *acne vulgaris* yang benar, serta pembentukan perilaku perawatan kulit yang sehat dan berbasis ilmiah. Melalui edukasi menggunakan media interaktif yang sesuai dengan karakteristik remaja, diharapkan siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kepatuhan terhadap perawatan *acne*, serta mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang pada masa dewasa muda.

METODE PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan *one-group pre-test post-test* untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan kesehatan mengenai *acne vulgaris* pada siswa SMA. Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 13 Bandung pada tanggal 21 November 2025 pukul 10.00 - 11.30 dengan sasaran siswa kelas XII. Pemilihan peserta dilakukan melalui teknik *simple random sampling* dari daftar hadir kelas yang tersedia (El-Ghaffar & Abosree, 2021).

Instrumen pengukuran pengetahuan berupa kuesioner pengetahuan *acne vulgaris* yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda dengan skor maksimal 100. Kuesioner ini disusun melalui adaptasi dan kombinasi instrumen yang digunakan oleh Zrekat (2023) dan Qamarina et al. (2023) yang telah dilaporkan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Instrumen mencakup beberapa indikator pengetahuan, meliputi konsep dasar *acne vulgaris*, faktor penyebab, peran hormon, pengaruh stres, kebiasaan perawatan kulit, serta upaya pencegahan dan penanganan jerawat. Instrumen yang sama digunakan pada *pre-test* dan *post-test* untuk memastikan konsistensi pengukuran.

Sebelum intervensi, seluruh peserta diminta mengisi *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai *acne vulgaris*. Intervensi pendidikan kesehatan dilaksanakan dalam satu sesi terstruktur melalui ceramah interaktif yang membahas definisi, gejala, penyebab, pengobatan, pencegahan, dan epidemiologi *acne vulgaris*. Penyampaian materi didukung dengan media PowerPoint dan video edukasi untuk memperkuat pemahaman visual siswa.

Selain penyampaian materi, dilakukan demonstrasi langsung oleh tim pengabdian mengenai cara mencuci tangan dan mencuci wajah yang benar. Demonstrasi ini bertujuan memastikan siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan dasar kebersihan kulit dalam upaya pencegahan jerawat. Sesi intervensi diakhiri dengan diskusi terbuka dan tanya jawab untuk mengklarifikasi miskonsepsi yang kerap ditemui pada remaja (Mellaratna et al. 2024). Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, peserta kembali diminta mengisi *post-test* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan setelah menerima pendidikan kesehatan. Evaluasi dilakukan terhadap seluruh peserta dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui pencapaian target peningkatan pengetahuan yang diharapkan.

Penilaian tingkat pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan menggunakan 10 pertanyaan. Hasil penilaian kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori tingkat pengetahuan, yaitu buruk, kurang, cukup, dan baik. Pengelompokan tingkat pengetahuan peserta berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai *acne vulgaris* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Penilaian *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Pengetahuan terhadap *Acne Vulgaris*

No.	Nilai	Keterangan
1.	<40%	Buruk
2.	40-55%	Kurang
3.	56-75%	Cukup
4.	76-100%	Baik

Tabel 1 menyajikan pengelompokan tingkat pengetahuan peserta berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai *acne vulgaris*. Klasifikasi ini diadaptasi dari sistem penilaian yang digunakan oleh (Mellaratna et al. 2024) dengan pembagian skor



dalam bentuk persentase ke dalam empat kategori, yaitu buruk (<40%) yang mencerminkan rendahnya penguasaan materi dasar *acne vulgaris*, kurang (40–55%) yang menunjukkan pemahaman yang masih terbatas, cukup (56–75%) yang menggambarkan tingkat pemahaman yang memadai namun belum menyeluruh, serta baik (76–100%) yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi dan komprehensif terkait *acne vulgaris*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

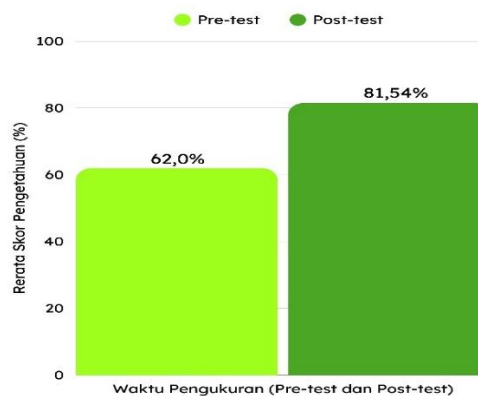
Kegiatan pendidikan kesehatan mengenai *acne vulgaris* diikuti oleh 25 siswa kelas XII SMAN 13 Bandung dan dilaksanakan pada hari Jumat, 21 November 2025, pukul 10.00 - 11.30. Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan peserta menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen yang sama. Penilaian pengetahuan didasarkan pada skor total yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori tingkat pengetahuan, yaitu Buruk, Kurang, Cukup, dan Baik. Distribusi tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan berdasarkan kategori penilaian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-test* (n = 25)

No.	Kategori Pengetahuan	<i>Pre-test</i> n (%)	<i>Post-test</i> n (%)
1.	Buruk (<40%)	2 (8,0)	0 (0)
2.	Kurang (40-55%)	5 (20,0)	0 (0)
3.	Cukup (56-75%)	14 (56,0)	6 (24,0)
4.	Baik (76-100%)	4 (16,0)	19 (76,0)
Total	25 (100)	25 (100)	25 (100)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar peserta berada pada kategori Cukup, serta masih terdapat peserta dengan kategori Kurang dan Buruk. Setelah intervensi pendidikan kesehatan diberikan, terjadi pergeseran distribusi tingkat pengetahuan yang jelas, ditandai dengan meningkatnya proporsi peserta pada kategori Baik dan tidak ditemukannya lagi peserta pada kategori Kurang maupun Buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan peserta secara kategorikal.

Selain ditinjau berdasarkan kategori tingkat pengetahuan, evaluasi hasil juga dilakukan melalui perbandingan rerata skor *pre-test* dan *post-test*. Perbandingan rerata skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi disajikan secara visual pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Rerata Skor *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan *Acne Vulgaris*

Diagram pada Gambar 1 memperlihatkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan pada *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Hal ini menggambarkan bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap materi *acne vulgaris* setelah mengikuti pendidikan kesehatan, tidak hanya terbatas pada perubahan kategori tetapi juga pada peningkatan skor rerata pengetahuan. Hasil penilaian pengetahuan peserta berdasarkan indikator materi yang diukur dalam kuesioner disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Benar Berdasarkan Indikator Pengetahuan *Acne Vulgaris* (n = 25)

No.	Indikator Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
1.	Penyebab terjadinya jerawat	11 (44,0)	22 (88,0)
2.	Penggunaan antibiotik pada jerawat	9 (36,0)	21 (84,0)
3.	Peran perubahan hormon terhadap jerawat	13 (52,0)	23 (92,0)
4.	Dampak memencet atau menusuk jerawat	15 (60,0)	24 (96,0)
5.	Pengaruh kebersihan kulit terhadap pencegahan jerawat	17 (68,0)	24 (96,0)
6.	Peran keseimbangan pH kulit dalam pencegahan jerawat	10 (40,0)	20 (80,0)
7.	Pengaruh stres terhadap keparahan jerawat	12 (48,0)	23 (92,0)
8.	Frekuensi mencuci wajah yang tepat	8 (32,0)	21 (84,0)
9.	Penggunaan produk perawatan kulit <i>oil-free</i>	11 (44,0)	22 (88,0)
10.	Cara penggunaan obat jerawat topikal yang benar	7 (28,0)	18 (72,0)

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator pengetahuan mengalami peningkatan proporsi jawaban benar pada *post-test* dibandingkan *pre-test*. Peningkatan paling besar terlihat pada indikator dampak memencet jerawat, peran perubahan hormon, dan pengaruh stres terhadap jerawat. Indikator kebiasaan perawatan kulit, seperti frekuensi mencuci wajah dan penggunaan produk *oil-free*, juga menunjukkan peningkatan yang bermakna. Namun, indikator cara penggunaan obat jerawat topikal masih memiliki proporsi jawaban benar yang lebih rendah dibandingkan indikator lain, meskipun tetap mengalami peningkatan setelah intervensi.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai *acne vulgaris* yang diberikan kepada siswa SMA efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan peserta. Peningkatan ini tercermin dari pergeseran distribusi kategori pengetahuan dari Buruk dan Kurang menuju kategori Baik, serta meningkatnya rerata skor pengetahuan setelah intervensi. Temuan ini menguatkan peran pendidikan kesehatan berbasis sekolah sebagai strategi promotif dan preventif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja.

Peningkatan pengetahuan peserta sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa literasi jerawat pada remaja masih rendah. Edukasi kesehatan sejak dini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan remaja dalam menghadapi serta mengelola masalah *acne*, sebagaimana dilaporkan oleh Wan et al. (2024).

Peningkatan yang signifikan pada indikator dampak memencet jerawat dan kebiasaan perawatan kulit menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui pendekatan visual dan demonstratif lebih mudah dipahami oleh peserta. Melalui pendekatan ini, peserta dapat menyaksikan secara langsung penerapan perawatan kulit yang benar, sehingga mendukung proses pemahaman serta daya ingat terhadap informasi yang diberikan. Temuan tersebut sejalan dengan Paivio (1986) yang



menjelaskan bahwa penyajian informasi secara visual memiliki efektivitas lebih tinggi dalam meningkatkan memori dan pemahaman dibandingkan penyampaian verbal semata.

Demonstrasi langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengamati secara konkret manfaat dari praktik perawatan kulit yang tepat. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung melalui proses observasi dan peniruan perilaku. Pengamatan selama kegiatan juga menunjukkan meningkatnya keterlibatan peserta ketika materi disampaikan secara visual dan demonstratif, yang tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Temuan ini mendukung hasil penelitian Reynolds et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis visual dan contoh praktis dapat meningkatkan pemahaman remaja serta menekan perilaku perawatan kulit yang berpotensi memperburuk *acne*.

Penggunaan media audiovisual dan demonstrasi dalam kegiatan ini turut memperkuat pemahaman peserta terhadap aspek praktis perawatan *acne*. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta tampak lebih fokus dan antusias ketika materi disampaikan melalui video dan praktik langsung, seperti pada demonstrasi cara mencuci wajah yang benar, di mana peserta dapat mengamati tahapan secara jelas dan langsung mempraktikkannya. Temuan ini menegaskan pentingnya peran media edukatif interaktif dalam mendukung proses pembelajaran kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan studi Ling et al. (2023) yang melaporkan bahwa media edukasi interaktif dalam edukasi dermatologi berkontribusi terhadap peningkatan retensi informasi dan kepatuhan terhadap praktik perawatan yang dianjurkan.

Meskipun terjadi peningkatan pada seluruh indikator, hasil menunjukkan bahwa pemahaman mengenai penggunaan obat jerawat topikal masih relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini konsisten dengan laporan Tobiasz and Nowicka (2022) yang menyebutkan bahwa kesalahpahaman terkait terapi *acne*, termasuk penggunaan antibiotik dan obat topikal, masih umum terjadi dan menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan serta keberhasilan terapi. Hal ini mengindikasikan perlunya penekanan materi yang lebih mendalam dan berulang terkait pengobatan *acne* pada kegiatan edukasi selanjutnya.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini mendukung bukti bahwa pendidikan kesehatan yang disampaikan secara terstruktur, interaktif, dan berbasis visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *acne vulgaris*. Temuan ini selaras dengan literatur terkini yang menekankan bahwa peningkatan literasi kesehatan kulit pada remaja berperan penting dalam mencegah perburukan *acne* dan dampak psikososial jangka panjang (Yan and Cai 2025). Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Seluruh Rangkaian Kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan mengenai *acne vulgaris* yang dilaksanakan pada siswa kelas XII SMAN 13 Bandung terbukti mampu meningkatkan tingkat pengetahuan peserta secara nyata. Hal ini terlihat dari pergeseran kategori pengetahuan peserta, di mana sebelum intervensi masih ditemukan kategori pengetahuan buruk dan kurang, sementara setelah edukasi mayoritas peserta berada pada kategori pengetahuan baik dan tidak lagi ditemukan kategori pengetahuan rendah. Peningkatan pengetahuan terjadi pada seluruh indikator yang diukur, terutama pada pemahaman mengenai penyebab jerawat, dampak memencet jerawat, peran hormon dan stres, serta kebiasaan perawatan kulit yang benar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang disampaikan secara terstruktur, interaktif, serta didukung media audiovisual dan demonstrasi praktis efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait *acne vulgaris* dan dapat menjadi strategi promotif-preventif yang relevan di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 13 Bandung yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan, serta kepada institusi dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan moral maupun fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., & Hartati, I. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan (Penkes) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Untuk Mencegah Acne Vulgaris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Seruway. *Public Health Journal*, 1(3), 187–99.
- Dan, V., Ioana Adriana Popescu, Adriana Ionela, and Laura Gheuc. 2025. “The Epidemiology of Acne in the Current Era : Trends and Clinical Implications.” 1–16.
- Ip, A., Muller, I., Geraghty, A. W., Rumsby, K., Stuart, B., Little, P., & Santer, M. (2021). Supporting self-management among young people with acne vulgaris through a web-based behavioral intervention: Development and feasibility randomized controlled trial. *JMIR dermatology*, 4(2), e25918.
- Ko, M., Barghi, A., & Cheng, K. (2024). Community and school-based dermatology education interventions delivered by medical students: A scoping review. *JAAD Reviews*, 2, 74-80.
- Morgado, M., Botelho, J., Machado, V., Mendes, J. J., Adesope, O., & Proença, L. (2024). Video-based approaches in health education: a systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, 14(1), 23651.
- Layton, A. M., Bettoli, V., Delore, V., Puentes, E., & Tan, J. K. (2025). The Burden of Acne Vulgaris on Health-Related Quality of Life and Psychosocial Well-Being Domains: A Systematic Review. *American Journal of Clinical Dermatology*, 1-31.
- Ling, W. Y., Loo, C. H., Niza, M. N. S., Tan, J. L., Norazlima, M. A., & Tan, W. C. (2023). The effect of medical education and counselling on treatment adherence and disease severity in patients with acne vulgaris: a non-randomised interventional study. *The Medical journal of Malaysia*, 78(3), 263-269.
- Tasneem, T., Begum, A., Chowdhury, M. R. K., Rahman, S., Macassa, G., Manzoor, J., & Rashid, M. (2023). Effects of acne severity and acne-related quality of life on depressive symptoms among adolescents and young adults: a cross-sectional study in Bangladesh. *Frontiers in Psychology*, 14, 1153101.
- Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). *Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy: a comprehensive review. Front Public Health*. 2024; 12: 1387874.
- Mellaratna, W. P., Khairunnisa, Z., Millizia, A., Akbar, T. I. S., Arif, M. N., & Ritonga, I. Y. (2024). Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas terhadap Akne Vulgaris. *Auxilium: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(1), 24-31.
- Ahmed Abd El-Ghaffar, N., Mohamed Abd El-Aal, E., & Hamido Abosree, T. (2021). Effect of nutritional therapy on acne vulgaris among adolescent students. *Journal of Nursing Science Benha University*, 2(2), 288-303.
- Qamarina, N., Syawal, M., Ammar, M. I., Faiz, M., Izzati, M., Wahidah, N., ... & Zairina, E. (2023). Knowledge, Attitude and Practice towards the Appropriate



- Use of Anti-Acne Products amongst Youths and Adults. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(2).
- Reynolds, R. V., Yeung, H., Cheng, C. E., Cook-Bolden, F., Desai, S. R., Druby, K. M., ... & Barbieri, J. S. (2024). Guidelines of care for the management of acne vulgaris. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 90(5), 1006-e1.
- Tobiasz, A., Nowicka, D., & Szepletowski, J. C. (2022). Acne vulgaris—novel treatment options and factors affecting therapy adherence: a narrative review. *Journal of Clinical Medicine*, 11(24), 7535.
- Vasam, M., Korutla, S., & Bohara, R. A. (2023). Acne vulgaris: A review of the pathophysiology, treatment, and recent nanotechnology based advances. *Biochemistry and Biophysics Reports*, 36, 101578.
- Wan, V., Selvakumar, R., Zhang, Q., Fleming, P., & Lynde, C. (2024). The Acne Education Project: An educational initiative to improve acne health literacy and promote help-seeking behavior in young adolescents. *Pediatric Dermatology*, 41(1), 51-57.
- Widaty, S., Saputra, J., Suprpto, N., Natasha, J., Azis, M. H., Lestarini, D., ... & Irawan, Y. (2023). Characteristic of Skin Diseases in Two Public Boarding Schools Occupants in West Java 2018. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 14-14.
- Yan, J., Cai, Y., Dai, F., Wang, Z., Tang, J., & Shan, D. (2025). Temporal and Spatial Trends in the Global Burden of Acne Vulgaris Among Women of Reproductive Age: A Comprehensive Analysis and Forecast From 1990 to 2040. *International Journal of Dermatology*.
- Zahrallayali, Ahmed, Abdulrhman Mohammed Alqarni, Reem Brashi, Hassan Ali Alzubeidi, and Jawharah Mohammed Tirkistani. n.d. "Journal of Dermatology and Dermatitis Barriers to Care-Seeking and Treatment Adherence Among Dermatology Patients in Makkah Saudi Arabia." 10(1):1–9. doi:10.31579/2578-8949/179.
- Zrekat, M. A. A. (2023). Evaluation of Acne Prevalence and Assessment of Knowledge, Attitude and Practice Regarding this Disease among Students of Health Related Colleges at University of Jordan. *Journal of Pharmaceutical Research International*, 35(14), 29-38.

